

BAB V

HASIL PEELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data

Berikut ini adalah deskriptif statistik variabel dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1
Deskriptif Statistik Variabel

Variabel		N	Minimum	Maximum	Mean
WTP	<i>Willingness To Pay</i>	265	,00	1,00	,8151
JK	Jenis Kelamin	265	,00	1,00	,5094
EDU	Pendidikan	265	1,00	5,00	2,9547
INC	Pendapatan	265	500000,00	4000000,00	1063018.8679
FREK	Frekuensi Gas Beracun	265	,00	1,00	,7811
LAMA	Lama Tinggal	265	1,00	60,00	40,2755
JML	Jumlah Tanggungan dalam Satu Keluarga	265	1,00	7,00	3,4868
Valid N (Listwise)		265			

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan terdapat 265 responden, nilai tertinggi kesediaan membayar mitigasi bencana gas beracun Kawah Timbang atau *willingness to pay* masyarakat Desa Sumberejo terhadap mitigasi bencana gas beracun adalah 1, dan nilai terendah *willingness to pay* masyarakat Desa Sumberejo terhadap mitigasi bencana gas beracun adalah 0. Dari Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian di dominasi oleh responden yang bersedia membayar mitigasi bencana gas beracun sebesar Rp. 5.000,-.

Pada variabel jenis kelamin (JK) nilai terendah adalah 0 atau jenis kelamin laki-laki, sedangkan nilai tertinggi adalah 1 atau jenis kelamin perempuan, dan nilai rata-rata pada variabel jenis kelamin adalah 0,5094. Nilai terendah pada variabel pendidikan (EDU) adalah 1 atau pendidikan terakhir responden yaitu SD. Sedangkan nilai tertinggi pada variabel pendidikan yaitu 5 atau pendidikan terakhir responden yaitu sarjana atau SI. Berdasarkan data diatas, nilai rata-rata dari variabel pendidikan adalah sebesar 2,9547 artinya dari 265 responden didominasi oleh yang tingkat pendidikan terakhir itu sekolah Menengah Pertama atau SMP.

Variabel pendapatan (INC) nilai terendah adalah Rp. 500.000,- sedangkan nilai tertinggi adalah Rp. 4.000.000,- dan nilai rata-rata pada variabel pendapatan adalah Rp. 1.063.018.8679,- Pada variabel frekuensi gas beracun (FREK) nilai terendah 0 atau tidak ada aktifitas di Kawah

Timbang, sedangkan nilai tertinggi 1 yaitu ada aktifitas di Kawah Timbang, dan nilai rata-rata pada variabel ada atau tidaknya aktifitas adalah 0,7811.

Variabel lama tinggal (LAMA) nilai minimum adalah 1,00, sedangkan untuk nilai maximum adalah 60,00, dan nilai rata-rata lama tinggal adalah 40,2755. Pada variabel jumlah tanggungan dalam satu keluarga (JML) untuk nilai terendah adalah 1,00 dan nilai tertinggi adalah 7,00, untuk rata-rata nilai jumlah tanggungan dalam satu keluarga adalah 3,4868.

B. Hasil Regresi Uji Binary Logistic

Pada penelitian ini regresi yang digunakan adalah regresi *binary logistic*. *Regresi logistic* adalah alat analisis yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen, disini variabel dependen adalah variabel yang berbentuk *dummy*. Berikut ini adalah hasil analisis data menggunakan *regresi logistic*.

1. Uji Ketetapan Klasifikasi

Uji ketetapan klasifikasi bertujuan untuk menentukan ketepatan dari suatu model regresi dalam memprediksi peluang Willingness To Pay (WTP) untuk mitigasi bencana gas beracun Kawah Timbang.

Tabel 5.2
Hasil Uji Ketetapan Klasifikasi

Observed		Predicted			
		WTP (Rp. 5.000,-)		Percentage Correct	
		Tidak Bersedia	Bersedia		
Step 1	Willingness To Pay (Rp.5.000,-)	Tidak Bersedia	1	48	2,0
		Bersedia	2	214	99,1
	Overall Percentage				81,1

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa kolom prediksi, diketahui responden yang bersedia membayar adalah 216 orang responden, sedangkan pada hasil observasi yang sesungguhnya responden yang bersedia adalah sebesar 214 orang responden. Sama halnya dengan responden yang tidak bersedia membayar adalah sebesar 49 orang responden, sementara pada hasil observasi yang sesungguhnya responden yang tidak bersedia membayar hanya 1 orang. Persentase ketetapan model yang diambil oleh peneliti mengklasifikasikan observasinya atau tingkat tepatnya adalah sebesar 81,1%. Dimana hasil tersebut menggambarkan pada 100 observasi terdapat 81 observasi yang tepat pengklasifikasinya oleh model logistik.

2. Uji Kesesuaian Model

a. Uji Negelkerke R Square

Uji Negelkerke R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase kecocokan model dengan nilai

berkisar antara 0 sampai 1. Nilai *Nagelkerke R Square* 1 menunjukkan ada kecocokan sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas, sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* 0 menunjukkan tidak terdapat ada hubungan antara variabel terikat variabel bebas.

Dari hasil uji *Nagelkerke R Square* pada Tabel 5.3 diperoleh nilai *nagelkerke R Square* sebesar 0,110 atau 11% yang menunjukkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model logit pada penelitian ini. Sementara sisanya yaitu sebesar 0,89 atau 89% dijelaskan diluar model penelitian ini.

Hasil uji *Nagelkerke R Square* ditunjukkan pada Tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3
Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	232.081 ^a	0,068	0,110

b. Uji Hosmer dan Lameshow

Uji *Hosmer dan Lameshow* dilakukan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model sehingga menunjukkan kelayakan model regresi. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lameshow* lebih besar $\alpha = 0,05$ (5%) menunjukkan bahwa

model mampu memprediksi nilai observasinya, artinya model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi.

Tabel 5.4
Hasil Uji Hosmer dan Lameshow

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	3,976	8	0,869

Berdasarkan uji *Hosmer dan Lameshow* yang ditunjukkan pada Tabel 5.4 diketahui bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 3,976 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar $0,869 > 0.05$ maka model dapat dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya. Serta menunjukkan bahwa model yang kita inginkan sesuai antara nilai observasi dengan model yang dipresiksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

3. Uji signifikansi

a. Uji Signifikansi Simultan (*Overall Test*)

Uji signifikansi simultan dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujinya yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$, maka semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka semua variabel bebas secara bersama-sama dinyatakan mempengaruhi variabel terikat

atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 5.5
Hasil Uji Signifikansi Simultan

		Chi-Square	Df	Sig
Step 1	Step	18,657	6	0,005
	Block	18,657	6	0,005
	Model	18,657	6	0,005

Pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* model sebesar 18,657 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar $0,005 < 0,05$ (tingkat alfa 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau setidaknya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

b. Uji Signifikansi Parsial (*Partial Test*)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kriteria pengujinya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada kolom Exp (B) menyajikan sejauh mana kenaikan ukuran satu unit mempengaruhi *odds ratio*.

Nilai *Willingness To Pay* (WTP) dalam penelitian ini menggunakan metode *Dichotomus Choice* yang dihasilkan dari wawancara 20 warga yang berada di dua desa lokasi penelitian dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dengan nilai rata-rata *Willingness To Pay* (EWTP) responden yaitu sebesar Rp.5.000,00. Nilai variabel terikat *dummy* WTP adalah 1 jika WTP = Rp.5.000,00 dan 0 jika WTP \neq Rp.5000,00. Maka hasil uji signifikansi parsial ditunjukkan pada Tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6
Signifikansi dan Koefisien Regresi

Variabel	B	Wald	Exp (B)
JK	-0,797* (0,348)	5,251	0,451
INC	0,000* (0,000)	5,566	1,000
EDU	0,292* (0,140)	4,347	1,339
FREK	0,917* (0,12)	3,879	2,503
LAMA	-0,19 (0,12)	2,612	0,981
JML	0,112 (0,141)	0,630	1,119
Constant	2,012 (0,901)	4,982	7,475

Keterangan : Variabel Dependen : *dummy* WTP, (menunjukkan koefisien Standar Error; * Signifikan pada level 10% ($\alpha = 0,10\%$); ** Signifikan pada level 5% ($\alpha = 0,05\%$); *** Signifikan pada level 1% ($\alpha = 0,01\%$))

Adapun hasil dari estimasi diatas dapat ditulis dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \ln \frac{\pi_1}{(1-\pi_1)} = & \alpha + \beta^1 JK + \beta^2 EDU + \beta^3 INCOME + \beta^4 LAMA \\ & + \beta^5 JML + \beta^6 FREK + e \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \ln \frac{\pi_1}{(1-\pi_1)} = & 5000 + 0,797 JK + 2,292 EDU + 0,00 INC + 0,917 FREK \\ & - 0,19 LAMA + 0,112 JML + e \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 5.6 dapat diperoleh bahwa dari enam variabel bebas, terdapat empat variabel yang berpengaruh terhadap Willingness to pay responden untuk mitigasi bencana gas beracun Kawah Timbang. Variabel tersebut adalah jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan frekuensi gas beracun.

1. Variabel jenis kelamin

Tingkat signifikansi pada variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,022, angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Variabel jenis kelamin secara signifikan berpengaruh negatif artinya nilai *odds ratio* variabel jenis kelamin yaitu 1,000, sehingga dapat diartikan WTP perempuan untuk kemauan melakukan mitigasi gas beracun Kawah Timbang 1,000 kali lipat lebih besar daripada laki-laki.

2. Variabel pendapatan

Pada hasil regresi *binary logistic* variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi yaitu 0,018, angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Variabel pendapatan

secara signifikan berpengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay* masyarakat. Nilai odds ratio pada variabel pendapatan yaitu sebesar 1 artinya responden yang pendapatannya lebih tinggi akan bersedia membayar mitigasi bencana gas beracun 1 kali lebih besar daripada responden yang pendapatannya lebih rendah

3. Variabel pendidikan

Koefisien regresi pendidikan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari 5%. Terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel tingkat pendidikan dan variabel *willingness to pay*, nilai *odds ratio* variabel pendidikan yaitu 1,339, sehingga dapat diartikan responden yang pendidikannya lebih tinggi memiliki WTP 1,339 kali lebih besar daripada tingkat pendidikan yang lebih rendah.

4. Variabel frekuensi gas beracun

Tingkat signifikansi pada variabel frekuensi gas beracun adalah sebesar 0,049, angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Variabel frekuensi gas beracun secara signifikan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* masyarakat. nilai *odds ratio* pada variabel frekuensi gas beracun adalah sebesar 2,503 artinya dalam kurun waktu dua tahun responden dengan variabel *dummy*

frekuensi gas beracun adalah 1 jika pernah merasakan gas beracun dan 0 jika belum pernah merasakan gas beracun. Responden yang pernah mengalami bencana gas beracun akan bersedia membayar mitigasi bencana gas beracun sebesar 2,503 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengalami bencana gas beracun.

5. Lama tinggal

Koefisien regresi lama tinggal memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0,106 yang lebih besar dari tingkat signifikansi pada level 5% dan 10%. Lama tinggal dengan titik gas beracun berhubungan negatif tapi tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* masyarakat.

6. Jumlah tanggungan anak dalam satu keluarga

Pada hasil regresi binary logistic jumlah tanggungan keluarga memiliki signifikan yaitu 0,427 lebih besar dari 0,10 artinya variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap variabel *willingness to pay*. Baik pada level 5% maupun 10%. Dengan demikian tidak cukup bukti bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh terhadap mitigasi bencana gas beracun.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan oleh peneliti, intepretasi dari hasil penyesuaian variabel *willingness to pay* masyarakat terhadap variabel-variabel bebas dengan menggunakan regresi *logistic* akan dipaparkan di bawah ini:

1. Jenis Kelamin

Pada variabel jenis kelamin secara statistik memiliki koefisien negatif dan signifikan mempengaruhi *willingness to pay* masyarakat untuk mitigasi bencana gas beracun. Artinya jenis kelamin perempuan akan lebih peka dalam mitigasi bencana gas beracun di bandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dkk. (2012) menyatakan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh negatif dengan variabel *willingness to pay* dalam rangka valuasi ekonomi dampak lingkungan tambang marmer di Kabupaten Tulungagung. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh khorshiddoust (2004) yang menemukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki sehingga akan berdampak kemampuan membayar mitigasi bencana pada jenis kelamin perempuan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasiani dkk. (2012) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kesediaan

pengunjung untuk membayar *Willingness to pay* pengelolaan objek wisata taman alun kapuas Pontianak Kalimantan Barat.

2. Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki koefisien korelasi yang positif dan signifikan mempengaruhi *willingness to pay* masyarakat untuk mitigasi bencana gas beracun. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesediaan membayar *willingness to pay* mitigasi bencana gas beracun lebih besar dibandingkan pendapatan rendah. Hal serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Suryanto (2012) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* mitigasi perubahan iklim terhadap sektor pertanian tembakau. Penelitian lain yang serupa yaitu Prasmatiwati dkk (2011) tentang kesediaan membayar petani kopi untuk perbaikan lingkungan yang menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* terhadap perbaikan lingkungan petani kopi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saptutyningih dan Prasetyo (2013) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap kesediaan masyarakat dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata Kabupaten Sleman pasca erupsi Gunung Merapi. Yuliana dan Ladiyance (2014) juga melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang memengaruhi kesediaan membayar *Willingness To Pay* masyarakat Bidaracina

Jatinegara Jakarta Timur yang menyatakan bahwa variabel pendapatan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar masyarakat Bidaracina terhadap pencemaran Sungai Ciliwung. Penelitian lain yang serupa yaitu Rusminah dan Gravitiani (2012) tentang kesediaan responden untuk membayar mitigasi banjir di aliran Sungai Bengawan Solo di wilayah Kabupaten Klaten, Sukoharjo, Karang Anyar dan Sragen, yang menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* mitigasi bencana banjir

3. Pendidikan

Pada variabel pendidikan secara statistik memiliki koefisien korelasi yang positif dan signifikan mempengaruhi *willingness to pay* masyarakat untuk mitigasi bencana gas beracun. Artinya pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan mempengaruhi kesediaan membayar *willingness to pay* mitigasi bencana lebih besar dibandingkan yang pendidikan rendah. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan seseorang bertambah mengenai kesadaran untuk menjaga diri dari resiko bencana alam khususnya bencana gas beracun. Hal serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Darwati dan Suryanto (2015) menyatakan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dengan variabel *willingness to pay* dalam rangka mitigasi lahan pertanian rawan banjir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasmatiwi dkk. (2011) menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kesediaan membayar petani kopi untuk perbaikan lingkungan di Kecamatan Sumberjaya dan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Rusminah dan Gravitiani (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap mitigasi bencana banjir sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Ladiyance dan Yuliana (2015) menyatakan bahwa secara statistik variabel pendidikan signifikan positif terhadap kesediaan masyarakat untuk membayar mitigasi masyarakat Bidaracina dalam pencemaran sungai Ciliwung. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Suryanto (2012) tentang strategi adaptasi dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian tembakau yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*. Penelitian lain yang tidak sejalan dengan ini tentang bagaimana kesediaan untuk membayar peningkatan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi oleh Prasetya dan Saptutyningsih (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kesediaan membayar dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa wisata.

4. Frekuensi Gas Beracun

Hasil uji regresi *binary logistic* menunjukkan bahwa variabel frekuensi gas beracun secara signifikan berpengaruh positif terhadap *willingness*

to pay mitigasi bencana gas beracun hal ini menandakan bahwa kondisi real di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas responden dilakukan pada lingkungan tersebut, sehingga memunculkan rasa kewaspadaan terhadap frekuensi bencana gas beracun yang sering terjadi ketika tingginya tekanan dari dalam tanah. Kondisi tersebut menjadikan kecenderungan untuk membayar mitigasi bencana gas beracun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptutyingsih dan Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa variabel frekuensi kunjungan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* terhadap peningkatan kualitas lingkungan desa wisata. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pantari dan Saptutyingsih (2016) yang menyatakan bahwa frekuensi kunjungan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka.

5. Lama Tinggal

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lama tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *willingness to pay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zanuardi dan Aulia (2016) yang menyatakan bahwa lama tinggal tidak berpengaruh terhadap *Willingness to pay* pemeliharaan infrastruktur permukiman pada masyarakat di kawasan kumuh.

Berdasarkan kondisi di masyarakat yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan mereka yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana gas beracun atau yang berada dalam zona merah bencana gas beracun merasa nyaman dengan daerah yang sudah lama mereka tinggali. Mereka bahkan tidak ada keinginan untuk pindah di daerah yang lebih aman, dengan salah satu alasannya adalah mata pencaharian utama sebagai petani di daerah rawan bencana gas beracun Kawah Timbang.

6. Jumlah Tanggungan Dalam Satu Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik jumlah tanggungan dalam Satu Keluarga tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* masyarakat untuk membayar mitigasi bencana gas beracun. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptutyingsih dan Prasetya (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam satu keluarga mempengaruhi kesediaan masyarakat dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pasca erupsi Gunung Merapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasmatiwi dkk. (2011) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam satu keluarga secara statistik berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan lingkungan petani kopi.

Karena pada kondisi real masyarakatan sebagian besar responden sebagai petani sedangkan istrinya hanya ibu rumah tangga, dari hasil bekerja

tersebut pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Selain itu, untuk membayar mitigasi bencana jika didasarkan pada jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak jumlah anggota yang menjadi tanggungan keluarga akan semakin banyak yang dibayar, hal tersebut akan semakin berat untuk menyisihkan pendapatan untuk mitigasi bencana. Namun terdapat penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan Chandra dkk (2015) menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam satu keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan masyarakat untuk analisis teknologi pengolahan sampah. Pada penelitian Mubarak dkk (2012) juga menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan dalam satu keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai *willingness to pay*.